

PENERAPAN METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH

Khalishatul Fajri¹, Rahmat Setiawan²

^{1,2} Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
fajrikhalisatul@gmail.com, ¹ rahmat.s3.rs@gmail.com²

Article Info

Article history:

Pengajuan 8/5/2025
Diterima 25/5/2025
Diterbitkan 1/6/2025

Keywords:

Penerapan Metode Resitasi;
Keaktifan Siswa;
Pembelajaran Fikih;
Pembelajaran Aktif.
SMK Muhammadiyah 1 Weleri

ABSTRAK

Pembelajaran Fikih di sekolah menengah seringkali menghadapi tantangan rendahnya keaktifan siswa, yang berdampak pada rendahnya pemahaman dan partisipasi dalam proses belajar. Permasalahan ini umumnya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode resitasi dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fikih. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas XI putri di SMA Muhammadiyah 1 Weleri pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi yang meliputi tahap pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban, secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan tersebut tercermin dalam bentuk keberanian bertanya, menjawab, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil tugas secara aktif di depan kelas. Peningkatan terjadi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya serta membangun budaya akademik yang positif di kelas. Meskipun terdapat kendala seperti rasa malu dan kurangnya percaya diri, peran guru sebagai fasilitator dan relevansi materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari menjadi faktor pendukung keberhasilan metode ini. Dengan demikian, metode resitasi terbukti efektif sebagai strategi alternatif dalam meningkatkan keaktifan dan kualitas pembelajaran Fikih di sekolah menengah.

Corresponding Author: Khalishatul Fajri

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
fajrikhalisatul@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses fundamental yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses transformasi yang mampu membentuk karakter, sikap, dan kepribadian seseorang agar dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim, memiliki fungsi strategis dalam menyiapkan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber utama yakni Al-Quran dan Hadits. Upaya ini tidak hanya berupa pengajaran teoritis, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang sadar dan terencana, termasuk pelatihan, bimbingan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam berperan krusial dalam membentuk identitas keagamaan serta karakter moral generasi muda umat Islam. Pada masa sekarang, ketika globalisasi dan

perkembangan teknologi informasi membawa berbagai tantangan baru terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral, peran pendidikan agama menjadi semakin penting untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang moderat, toleran, dan damai. Oleh sebab itu, PAI harus mampu menjadi media efektif untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Salah satu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Fikih, yang menempati posisi strategis sebagai ilmu yang mengatur tata cara pelaksanaan ibadah (rukunnya Islam) dan berbagai aspek muamalah (interaksi sosial dan hukum Islam). Pembelajaran fikih bertujuan agar peserta didik memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena fikih memuat aturan praktis yang harus dijalankan oleh umat Islam, penguasaan fikih menjadi sangat penting agar generasi muda memiliki bekal pengetahuan yang kuat dalam menjalankan ajaran agama sesuai tuntunan syariat.

Dalam implementasinya, pembelajaran fikih tidak hanya mengedepankan aspek teoritis, tetapi sangat menekankan pada praktik langsung agar peserta didik terbiasa mengaplikasikan ilmu fikih dalam konteks nyata. Praktik ini meliputi ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, hingga muamalah seperti transaksi bisnis, pernikahan, dan dakwah. Oleh karena itu, pembelajaran fikih harus dirancang sedemikian rupa agar mendorong peserta didik berperan aktif dan mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Namun, dalam praktik pembelajaran fikih di berbagai lembaga pendidikan, masih ditemukan sejumlah kendala yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias mengikuti pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal. Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk materi fikih di dalam kurikulum, sehingga guru sering kali kesulitan mengoptimalkan waktu pembelajaran agar peserta didik benar-benar memahami dan mampu mempraktikkan materi dengan baik.

Lebih jauh lagi, mata pelajaran fikih kerap kali dianggap membosankan dan kurang menarik oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton, dominan pada ceramah atau penjelasan guru tanpa melibatkan interaksi aktif siswa. Padahal, sebagaimana berbagai teori pendidikan menegaskan, pembelajaran yang efektif harus bersifat interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Metode pembelajaran yang hanya bersifat satu arah berpotensi membuat peserta didik kehilangan minat, sehingga penyerapan materi menjadi tidak optimal.

Dalam konteks ini, metode pembelajaran menjadi kunci penting dalam mendesain proses pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran bukan hanya sekadar teknik pengajaran, melainkan juga strategi untuk membangun komunikasi, interaksi, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, dan lingkungan belajar. Metode yang tepat akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi sekaligus memacu motivasi belajar peserta didik sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan mampu mengimplementasikannya.

Salah satu metode pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran fikih adalah metode resitasi atau pemberian tugas. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan menyajikan informasi secara mandiri. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga ditantang untuk menggali materi secara lebih mendalam dan kritis. Dalam pembelajaran fikih khususnya yang terkait dengan konsep menebarkan Islam secara santun dan damai melalui khutbah, tabligh, dan dakwah, metode resitasi sangat relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan memahami nilai-nilai dakwah Islam secara praktis.

Melalui pemberian tugas resitasi, siswa dapat diberi kesempatan untuk melakukan studi kasus, analisis teks khutbah, atau praktik langsung berdakwah di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan spiritual peserta didik. Selain itu, pemberian tugas juga menjadi sarana evaluasi bagi guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, guru dapat melakukan tindak lanjut yang sesuai dalam proses pembelajaran berikutnya.

Penerapan metode resitasi dalam pembelajaran fikih juga sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang banyak didukung oleh teori-teori pendidikan modern, seperti konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Ketika siswa aktif dalam mencari dan menyajikan informasi, maka mereka akan memiliki keterikatan emosional dan motivasi yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari. Hal ini tentu berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar secara keseluruhan.

Namun demikian, implementasi metode resitasi dalam pembelajaran fikih juga memerlukan perhatian khusus dari guru, seperti penyiapan bahan tugas yang relevan, bimbingan yang tepat, serta evaluasi yang sistematis. Guru perlu memastikan bahwa tugas yang diberikan dapat menstimulus pemikiran kritis dan kreatif peserta didik, serta mengarah pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Di samping itu, guru harus mampu

memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran fikih, tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan. Metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan tujuan pembelajaran menjadi aspek krusial yang perlu dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas metode resitasi sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran fikih sangat diperlukan guna memberikan gambaran empiris dan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih bermakna dan efektif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan metode resitasi dalam pembelajaran fikih di lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa data dan analisis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran fikih serta membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan metode resitasi dalam pembelajaran fikih serta pengaruhnya terhadap keaktifan dan pemahaman siswa kelas XI putri SMA Muhammadiyah 1 Weleri pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena pembelajaran dalam konteks alami kelas tersebut. Pendekatan ini dipilih agar proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi dapat diobservasi secara langsung tanpa manipulasi, sehingga data yang diperoleh merefleksikan kondisi nyata dan dinamis selama pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa putri kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Weleri yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya fikih. Pemilihan kelas ini berdasarkan relevansi dan ketersediaan peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran fikih dengan metode resitasi. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi fokus utama karena mereka merupakan penerima dan pelaku utama proses belajar. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu kelas tersebut juga menjadi sumber data

penting dalam penelitian ini. Peran guru sebagai fasilitator, pengelola pembelajaran, dan evaluator menjadikan wawancara dan observasi terhadap guru sebagai bagian penting untuk memahami proses pembelajaran secara menyeluruh, termasuk strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi selama pengajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama adalah observasi partisipatif, dimana peneliti hadir langsung di kelas untuk mengamati aktivitas pembelajaran. Observasi ini difokuskan pada interaksi antara guru dan siswa, keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas resitasi, serta bagaimana suasana dan dinamika kelas selama pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat secara rinci dan deskriptif untuk merekam berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan dengan guru dan sejumlah siswa yang dipilih secara purposif. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pendapat, serta hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran, sekaligus memperoleh informasi mendalam terkait persepsi mereka terhadap efektivitas metode resitasi dalam pembelajaran fikih. Fleksibilitas dalam wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul selama diskusi tanpa kehilangan fokus pada tujuan penelitian. Ketiga, pengumpulan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa hasil tugas siswa, catatan guru, foto, dan rekaman video pembelajaran menjadi sumber data pendukung yang memberikan gambaran konkret tentang proses dan hasil pembelajaran yang terjadi.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah dan guru terkait serta penyusunan instrumen observasi dan pedoman wawancara. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan serangkaian observasi selama beberapa pertemuan pembelajaran fikih yang menerapkan metode resitasi. Pada saat yang sama, data tanggapan siswa dan guru dikumpulkan melalui wawancara setelah sesi pembelajaran selesai. Hasil tugas dan evaluasi siswa juga dianalisis sebagai indikator tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang berfokus pada identifikasi tema-tema utama terkait keaktifan siswa, respons guru, serta pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar. Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian data, pembacaan ulang untuk memahami konteks, dan pengodean data untuk mengelompokkan informasi yang relevan. Selanjutnya, kode-kode tersebut digabungkan menjadi tema-tema besar yang kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi

deskriptif yang didukung oleh kutipan langsung dari sumber data, sehingga menggambarkan secara utuh fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan memadukan data dari siswa, guru, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mengurangi bias. Triangulasi teknik pengumpulan data menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk verifikasi silang agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, proses member check juga dilakukan dengan mengajukan temuan dan interpretasi kepada subjek penelitian guna memastikan bahwa hasil yang disajikan benar-benar merefleksikan pengalaman dan persepsi mereka. Audit trail atau pencatatan rinci seluruh proses penelitian juga dilakukan sebagai bukti transparansi dan keterbukaan dalam pelaksanaan penelitian.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang dengan pendekatan yang holistik dan sistematis untuk menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan metode resitasi dalam pembelajaran fikih secara mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika pembelajaran, interaksi sosial, dan respons psikologis peserta didik dan guru dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang valid dan bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran fikih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi berasal dari kata "resitasi" yang berarti mengulangi atau mengemukakan kembali. Dalam konteks pendidikan, metode ini merujuk pada pemberian tugas belajar di luar jam pelajaran, yang kemudian hasilnya dipresentasikan oleh siswa di dalam kelas. Menurut Hamzah B. Uno, metode resitasi merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional karena siswa tidak hanya menerima, tetapi juga mengelola dan menyampaikan kembali informasi yang telah dipelajarinya.

Resitasi menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam merangkum, menganalisis, dan mengkomunikasikan kembali materi pelajaran. Menurut Siregar dalam penelitiannya, metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa di tingkat sekolah menengah. Metode resitasi yaitu pemberian tugas untuk dipelajari dan dipresentasikan kembali oleh siswa, merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi

secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.. pemberian tugas dapat berupa individu maupun kelompok. Peserta didik dapat mengerjakan tugasnya di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti di perpustakaan, di laboratorium, di masjid, di bengkel, di rumah peserta didik, dan lain sebagainya. Metode ini diterapkan karena keterbatasan waktu saat pembelajaran sedangkan materi yang diajarkan masih banyak, sehingga memungkinkan adanya penugasan yang diberikan oleh guru.

Menurut Slameto sebagaimana dikutip oleh Syahraini, agar peserta didik berhasil dalam belajarnya, maka perlu bagi peserta didik mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan maksimal. Tugas tersebut dapat berupa menjawab soal pada buku pegangan, ulangan harian, Latihan soal, ujian semester, ataupun PR (pekerjaan rumah). Menurut Daradjat, metode resitasi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas dari guru kepada peserta didik dalam menyelesaikan kecakapan dan keterampilan tertentu, kemudian peserta didik mempertanggung jawabkan tugasnya kepada guru.

Dapat disimpulkan bahwa metode resitasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas kepada peserta didik untuk dipelajari dan diselesaikan secara mandiri, baik secara individu maupun kelompok, di luar jam pelajaran formal. Tugas ini dapat dikerjakan di berbagai tempat, seperti rumah, perpustakaan, atau lingkungan sekolah lainnya. Setelah menyelesaikan tugas, peserta didik diminta untuk mempresentasikan atau mempertanggungjawabkan hasil belajarnya di hadapan guru atau teman-teman sekelas. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik, baik secara kognitif maupun emosional, dengan melibatkan mereka dalam proses memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali materi pelajaran. Selain itu, metode ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan rasa percaya diri siswa. Dengan adanya tugas yang diberikan di luar jam pelajaran, metode ini juga menjadi solusi atas keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga guru tetap dapat menyampaikan materi secara optimal.

Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merujuk pada siswa yang terlibat secara mental, fisik dan emosional saat proses pembelajaran berlangsung. Indikator keaktifan antara lain: bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan terlibat dalam presentasi. Menurut Mc Keachie sebagaimana dikutip oleh Utama mengatakan bahwa "individu merupakan seseorang yang selalu ingin tahu/belajar". Keaktifan adalah kegiatan yang dapat mengubah tingkah laku seseorang dengan melakukan interaksi terhadap lingkungannya agar mencapai tujuan tertentu. Keaktifan siswa dalam belajar juga tidak muncul dengan sendirinya, namun tergantung pada lingkungan dan kondisi dalam belajar. Dengan demikian, agar menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat mempengaruhi siswa

untuk aktif, maka perlu diperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, memberikan stimulus tentang materi yang hendak dipelajari, memunculkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan memberi umpan balik pada siswa serta melakukan penugasan yang berupa tes/asasmen sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.

Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih adalah ilmu yang mempelajari hukum syariat Islam yang bersifat amaliyah, yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran fikih bertujuan agar siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, fikih tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius. Pembelajaran fikih yang efektif harus mencakup aspek pemahaman hukum, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta penanaman nilai-nilai moral yang mendasarinya. Menurut Yusuf, metode pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa seperti resitasi sangat relevan dengan karakteristik mata pelajaran Fikih karena mendorong siswa untuk memahami, mendalami, dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam secara nyata.

Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Fikih

Pelaksanaan metode resitasi di kelas dilakukan dengan memberikan tugas mandiri kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, yang kemudian dipresentasikan di hadapan rekan-rekannya. Proses ini memperlihatkan sejumlah indikator peningkatan keaktifan siswa, yaitu:

Siswa berani mengajukan pertanyaan terhadap materi yang dirasa belum dimengerti secara mendalam.

Meningkatnya keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari sesama siswa.

Terjadinya diskusi yang aktif dalam kelompok kecil selama proses pemahaman materi.

Munculnya keberanian untuk mengemukakan pendapat dan menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Adapun dalam proses penerapannya dalam mata pelajaran fikih, guru membagi ke dalam tiga tahap dalam pelaksanaan metode resitasi yaitu sebagai berikut:

Tahap Pemberian Tugas

Guru membagi siswa kelas XI yang terdiri dari 20 siswa menjadi 4 kelompok. Guru memberikan tugas teori dan praktek yang harus dikerjakan masing-masing kelompok di kelas, apabila dalam pengerjaan tugas terdapat kelompok yang belum selesai, maka tugas tersebut dapat diselesaikan di asrama masing-masing. Tugas tersebut dapat mempermudah siswa

dalam pemahaman suatu materi. Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru dapat memberikan petunjuk atau arahan yang jelas sebelum siswa mengerjakan tugas.

Tahap Pelaksanaan Tugas

Dalam tahap pelaksanaan tugas, guru dapat memberikan dorongan kepada siswa berupa semangat ataupun motivasi agar siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Dalam tahap pelaksanaan tugas, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir dahulu saat proses mengerjakan tugas. Apabila siswa merasa kesulitan dan kebingungan dalam mengerjakan latihan/ tugas tersebut, maka guru segera memberikan pengarahan agar siswa tersebut dapat menemukan jawaban yang dicarinya dengan benar. Dalam pelaksanaan tugas, guru memberikan batasan waktu dalam mengerjakan tugas kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi dua macam tugas, yaitu tugas teori dan tugas praktek. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas yaitu membuat naskah pidato sesuai tema yang telah ditentukan.

Tahap Pertanggungjawaban

Salah satu siswa dari masing-masing kelompok menyampaikan isi pidato tersebut dengan . Proses ini disertai tanya-jawab atau memberi tanggapan antar siswa dan guru, serta penilaian terhadap pemahaman, penyampaian, dan kerja sama tim. Kemudian dalam praktiknya, salah satu anggota kelompok akan maju di depan kelas untuk menyampaikan hasilnya kemudian kelompok lainnya mendengarkan dan meringkas isi pidato yang disampaikan. Kegiatan diakhir masing-masing kelompok akan membacakan ringkasan pidato yang telah mereka tuliskan, kemudian kelompok yang lain akan menanggapi. Setelah selesai, guru memberikan umpan balik konstruktif terhadap setiap hasil tugas dari masing-masing kelompok, sekaligus menilai partisipasi mereka dalam kegiatan kelas.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa keaktifan siswa meningkat secara signifikan dalam aspek berikut:

Kognitif: Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi fikih karena mereka dipaksa untuk mempelajarinya secara mandiri terlebih dahulu.

Afektif: Siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi. Mereka merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Psikomotorik: Siswa menjadi lebih berani berbicara di depan kelas, menyampaikan argumen, dan menanggapi pendapat teman.

Hasil penelitian memperkuat bahwa penerapan metode resitasi secara sistematis dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran fikih. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hasanah dan Bermi, yang menekankan bahwa metode resitasi memacu kemandirian belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di ruang kelas.

Dalam praktiknya, resitasi menuntut keterlibatan intelektual siswa sejak dari tahap pemahaman hingga penyampaian ulang materi.

Dalam konteks ini, Arikunto menjelaskan bahwa metode resitasi berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas siswa terhadap proses belajar mereka. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya karena mengetahui bahwa mereka akan diminta untuk mempresentasikan atau mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan. Hal ini menciptakan suasana belajar aktif yang berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir.

Lebih jauh, metode ini juga menumbuhkan budaya akademik di kelas, di mana siswa terbiasa membaca, berpikir kritis, dan menyampaikan ide secara tertata. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, metode ini juga mempererat interaksi antara siswa dan guru, sebab guru berperan sebagai fasilitator yang aktif membimbing proses diskusi dan presentasi.

Kendala Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Fikih

1. Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa

Salah satu kendala utama adalah rendahnya kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau tampil di depan kelas saat mempresentasikan hasil tugasnya. Hal ini disebabkan oleh kecemasan berbicara di depan umum, rasa takut melakukan kesalahan, dan minimnya pengalaman sebelumnya dalam kegiatan presentasi. Rasa kurang percaya diri juga bisa dipicu oleh tekanan sosial dari teman sebaya, di mana siswa merasa malu jika jawabannya dianggap salah atau kurang menarik. Menurut Bandura, kepercayaan diri atau *self-efficacy* memainkan peran kunci dalam motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif, termasuk dalam metode resitasi.

2. Rasa Malu dan Canggung Berbicara di Depan Umum

Sebagian siswa mengalami hambatan psikologis berupa rasa malu dan takut ketika diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan teman-temannya. Hambatan ini seringkali menyebabkan siswa pasif dan enggan berpartisipasi secara maksimal. Menurut Santrock, perkembangan psikososial remaja sangat dipengaruhi oleh persepsi sosial teman sebaya, sehingga perasaan malu dan takut dinilai bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran yang membutuhkan keberanian berbicara di depan umum.

3. Kemampuan Akademik yang Beragam

Perbedaan tingkat kemampuan akademik antar siswa menyebabkan ketimpangan dalam partisipasi. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung mendominasi kelompok, sementara siswa yang kemampuan akademiknya rendah menjadi pasif atau sekadar mengikuti tanpa pemahaman. Kesenjangan ini seringkali membuat siswa yang kurang mampu merasa terpinggirkan dan kehilangan motivasi. Dalam konteks ini, guru perlu menerapkan strategi *scaffolding* untuk memberikan bantuan bertahap hingga siswa mampu bekerja mandiri.

4. Minimnya Ketersediaan Referensi atau Sumber Belajar

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas resitasi karena kurangnya akses terhadap bahan ajar, seperti buku referensi atau media digital yang sesuai. Hal ini dapat menurunkan

kualitas hasil tugas dan menghambat proses pembelajaran mandiri yang menjadi inti dari metode resitasi.

Menurut penelitian Wati (2023), kendala utama dalam pembelajaran berbasis tugas adalah rendahnya literasi informasi siswa, terutama dalam memilih dan menggunakan sumber belajar yang kredibel

5. Kurangnya Waktu Efektif dalam Pembelajaran

Metode resitasi membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan metode konvensional, karena mencakup tahapan pemberian tugas, pengerjaan mandiri atau kelompok, dan presentasi hasil tugas. Namun, alokasi waktu dalam jam pelajaran Fikih terbatas, sehingga penerapan metode ini terkadang tidak berjalan maksimal. Waktu yang terbatas juga membuat guru kesulitan memberikan bimbingan secara individual, terutama jika terdapat siswa yang masih belum memahami tugas yang diberikan.

6. Kurang Optimalnya Peran Siswa dalam Kerja Kelompok

Dalam pelaksanaan tugas kelompok, tidak semua siswa berperan secara aktif. Beberapa siswa menyerahkan tanggung jawab kepada anggota lain yang dianggap lebih pandai, sehingga prinsip partisipasi aktif dalam metode resitasi tidak tercapai sepenuhnya. Menurut Johnson & Johnson (2021), kerja kelompok yang efektif menuntut adanya positive interdependence, di mana setiap anggota merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan tugas kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik sejumlah kesimpulan penting mengenai penerapan metode resitasi dalam pembelajaran fikih di kelas XI putri SMA Muhammadiyah 1 Weleri. Metode resitasi yang menekankan pada pemberian tugas terstruktur kepada siswa terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Melalui tiga tahapan utama pelaksanaan, yaitu pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban atas tugas yang diberikan, siswa tidak hanya dilibatkan secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini tampak jelas melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi, mempresentasikan hasil pekerjaan, serta memberikan tanggapan dan umpan balik terhadap pendapat teman sekelasnya. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa metode resitasi mampu mengubah peran peserta didik dari penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, metode ini juga memberikan dampak positif dalam melatih tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan adanya tugas yang harus dipersiapkan dan dipertanggungjawabkan, siswa terdorong untuk mengelola waktu dan sumber belajarnya secara mandiri, sehingga mereka belajar tidak hanya untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga memahami materi secara mendalam. Sikap bertanggung jawab ini merupakan modal penting

yang dapat membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin dan konsisten dalam menuntut ilmu. Proses pembelajaran yang demikian juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki peran aktif dan mendapatkan ruang untuk berkreasi serta berekspresi dalam memahami ajaran fikih.

Keberhasilan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran fikih ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung interaksi positif antara siswa dan guru. Guru yang memberikan bimbingan, dorongan, dan umpan balik secara konsisten membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, relevansi materi fikih yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi faktor penting yang membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan mudah dipahami. Ketika siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka, mereka cenderung lebih antusias dalam belajar dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Meski demikian, dalam pelaksanaan metode resitasi ini masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa untuk tampil aktif di depan kelas. Hal ini menjadi hambatan yang dapat mengurangi optimalisasi metode resitasi dalam mendorong keaktifan siswa secara maksimal. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang lebih adaptif dan empatik perlu diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut. Misalnya, guru dapat membangun lingkungan belajar yang lebih suportif, memberikan dorongan positif, serta menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa secara bertahap.

Dengan mempertimbangkan hasil dan tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi merupakan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas pembelajaran fikih di tingkat sekolah menengah. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi fikih secara teoritis, tetapi juga melatih mereka untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, penerapan metode resitasi dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, serta aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan agama. Oleh sebab itu, disarankan bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk mempertimbangkan dan mengintegrasikan metode resitasi dalam kurikulum pembelajaran fikih guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal dan bermakna.

Selain aspek pembelajaran, pengembangan metode resitasi ini juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang variasi strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan terus melakukan inovasi dan evaluasi terhadap metode pembelajaran, diharapkan kualitas pendidikan agama dapat terus

meningkat seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara santun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha. (2019). *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: Cv Mangku Bumi Media.
- Hasanah, Muwahidah Nur dan Wibawati Bermi. (2022). *Metode Pembelajaran PAI*. Sumatra Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Hamzah, B. Uno. (2010). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunto, Suharsimi Adi. (2019). *Model Dan Metode Penelitian Abad 21*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sulaiman, dkk. (2024). *Metode & Model Pembelajaran Abad 21 (Teori, Implementasi, Dan Perkembangannya)*. Yogyakarta: Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Wati, N. (2023). "Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Tugas di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Winarni, Endang Widi. *Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Case Method)*.
- Siregar, Rahmadani. (2018). "Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*: Vol. 5, No. 1.
- Sutama, Ari Sulistya. (2012). "Pelaksanaan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran". *Jurnal Artikel: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*. <https://www.neliti.com/id/publications/117779/pelaksanaan-metode-resitasi-dalam-meningkatkan-keaktifan-pembelajaran> (diakses pada 25 maret 2025).
- Yusuf, M. (2022). "Efektivitas Metode Resitasi dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 112–124.
- Yusuf, Rudi. (2021). "Efektivitas Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmiah Al-Muallim*. Vol. 11. No.1.
- Munawawwar, Rofi'. Mendudukan Fikih Islam. <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2020/06/24/186777/mendudukan-fikih-islam>. (diakses pada 27 mei 2025).